

Pameran "Fruits of Change":

Dari Ideologi ke

Kesadaran Diri

PADA bulan Maret tahun lalu di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, melalui sebuah pameran *From China with Art*—atas prakarsa Edwin's Gallery di Jakarta—kepada kita telah diperkenalkan sejumlah lukisan karya 16 perupa Cina terkemuka. Sebagian dari para perupa itu—yakni Fang Lijun, Song Yonghong, Wang Guangyi, dan Zhang Xiaogang—pernah terlibat dalam sebuah pameran yang terkenal pada tahun 1989, yakni *China/Avant-Garde*. Seperti kita tahu, pameran *China/Avant-Garde* telah berlangsung di sebuah galeri "resmi" sekaligus tempat pameran yang dianggap paling bergengsi di Cina, yakni China National Gallery of Fine Arts, Beijing.

PAMERAN *China/Avant-Garde* adalah sebuah pameran dari para perupa masa kini Cina yang dipandang telah mencestuskan kembali sensitivitas politik di kalangan para perupa muda, khususnya sepanjang dekade itu. Yakni setelah pameran-pameran dari kelompok "Stars" pada tahun 1979 dan tahun 1980 yang dianggap mewakili tonggak penting seni rupa modern Cina melalui karya-karya yang sarat dengan muatan kritik-kritik sosial, politik, dan budaya. Tak lama setelah pameran *China/Avant-Garde*, Februari 1989—yang dibumbui oleh aksi *performance* dua buah letusan senapan yang menggegerkan oleh dua orang perupa ke karya instalasi mereka pada waktu acara pembukaan sehingga pameran sempat ditutup polisi—meletuslah pembantaian berdarah di lapangan Tiananmen, Juni 1989.

Sejumlah karya perupa Cina terkemuka, seperti misalnya Wang Guangyi, Fang Lijun, Yue Minjun, dan Guan Wei, juga tampil dalam perhelatan CP Open Bienal "Interpellation" di Jakarta, September-Oktober 2003. Tak lama setelah pameran itu, karya sejumlah perupa Cina kembali dipamerkan untuk publik di Jakarta, dalam pameran *Interplay* di Edwin's Gallery, Jakarta, 2-21 Oktober 2003.

Dalam kurun 10 tahun ini kehadiran para perupa Cina—serta seniman-seniman Asia pada umumnya—semakin menarik perhatian dunia. Migrasi para perupa Cina yang terjadi pada awal 1980-an dan 1990-an ke Barat dianggap telah memunculkan berbagai konteks baru, baik secara estetika maupun wacana "identitas baru" mereka sebagai perupa *the other* dalam dunia seni rupa di Barat yang tengah berubah. Para perupa ini umumnya bekerja secara agresif dengan medium-medium seni rupa instalasi, menggunakan material-material seperti darah, rambut, sampai bubuk mesiu seraya terangsang oleh teks-teks filosofis Barat (Freud, Nietzsche, Wittgenstein, dan Michael Foucault) sampai Zen Buddhisme.

Kali ini, pameran karya para perupa

Cina diselenggarakan di Bentara Budaya Yogyakarta, 17-25 Januari 2004, atas prakarsa Galeri Semarang. Pameran ini menyertakan tujuh perupa yang tinggal dan bekerja di Cina (daratan) dan dua perupa Taiwan.

Beberapa nama perupa Cina ini menunjukkan bahwa mereka mulai belajar seni rupa dan menyelesaikannya pada pertengahan sampai akhir tahun 1980-an—Ma Yunfei, Shen Xiaotong, Song Yonghong, Tang Zhigang, dan Yue Minjun. Perupa termuda Cina dalam pameran ini diwakili oleh Yang Jinsong, lahir tahun 1971, sedangkan Zhou Chunya merupakan wakil dari generasi yang lebih dini dalam pembaruan seni rupa di Cina, lahir tahun 1955. Akan halnya Ju Ming, lahir tahun 1938, dan Chiu Ya-tsai, lahir tahun 1949, saat ini adalah seniman-seniman terkemuka dari Taiwan yang telah meraih reputasi internasional.

Sesudah pameran *China/Avant-Garde*, reaksi yang muncul dari kebanyakan para perupa menunjukkan arus balik: bergerak menentang heroisme dan idealisme para perupa sebelumnya yang cenderung melakukan penilaian terhadap sejarah dan humanisme dalam karya-karya mereka. Sebaliknya, gelombang baru para perupa ini mendambakan suatu "transendensi metafisis" yang berwujud suatu bentuk anti-idealisme yang dicirikan oleh pelibatan lebih dalam ke ranah budaya populer serta pendekatan bersifat dekonstruksionis. Bagi sebagian perupa, antiheroisme dan idealisme inilah yang telah mengubah wacana dan wajah realisme sekaligus menabalkan pendukungnya sebagai kaum "realis sinis" dan melahirkan gaya "pop politis".

Contoh dari kecenderungan baru gaya "realisme sinis" yang berkembang pada awal tahun 1990-an adalah karya Yue Minjun. "Realisme sinis" adalah kesadaran diri untuk membuat jarak terhadap upaya penggambaran yang realis atau idealis dalam masyarakat. Gaya ini justru menyemburkan sinisme atau satirisme terhadap wacana realisme semacam itu yang dibungkus oleh narasi kritik yang tebal sekaligus dianggap berbau utopis.

Gelak tawa pandir dari sosok-sosok

dalam karya-karya Yue Minjun—yang merupakan potret-potret wajah sang senimannya sendiri—misalnya, merupakan suatu upaya transendensi terhadap problem-problem pelik masyarakat yang dirasakan tak sanggup lagi dihadapi oleh seorang manusia yang terbatas. Yue Minjun telah merujuk kepada suatu kearifan filosofis yang memberikan makna spiritual kepada gelak tawa satiris serta ironis semacam itu sebagai suatu sikap berjarak terhadap realitas maupun diri sendiri yang perlu dibuat. Pada satu sisi, gelak tawa itu dapat membayangkan absurditas kondisi masyarakat yang dihadapi, namun pada sisi yang lain disusupi oleh spiritualitas penyerahan diri yang mendalam.

Song Yonghong menggambarkan aktivitas raga—ragawidya—manusia yang rutin melalui tema mandi. Gestur dan anatomi yang dilukisnya terasa kaku dan sedikit naif, karena perupa ini bekerja berdasarkan imajinasinya untuk melukiskan pose-pose selengkap itu. Lingkup tema yang teramat sederhana ini terasa mengejutkan dan ganjil. Pertemuan antara seonggok tubuh yang inosen dan leleran air menciptakan bayangan eksistensial yang mendalam, yang mengapung di antara momen kelahiran dan kematian. Sosok manusia yang digambarkan di bawah pancuran, berendam di dalam bak mandi, atau mencelupkan kepalanya ke dalam wastafel seperti adegan pembersihan spiritual atau introspeksi yang mendalam terhadap tubuh dan jiwa manusia modern yang terimpit.

Shen Xiaotong melukiskan seri potret wajah kawan-kawan atau generasinya yang terkadang disusun berlapis menghadap atau membelakangi arah pemirsa. Wajah-wajah itu tampak kosong, sepi, melamun, yang ditekankan sekali lagi oleh warna latar belakangnya yang dilukis rata dan tanpa batas: sosok-sosok itu tak dilukiskan dari mana pun dan tampak tak ingin menentukan jalan ke mana pun. Sepasang bola mata yang dilukiskan mencolok dengan warna kelabu-hitam itu adalah bintik-bintik ganjil yang berenang-renang untuk memburu tempat berlabuh di dunia luar yang kosong. Apakah ini gambaran terdekat dari generasi sang seniman sendiri yang berada di persimpangan jalan dan teka-teki?

Debat sengit sebenarnya telah terjadi antara para seniman yang berupaya memperbarui bahasa seni lukis dari (kaum) literati tradisional dan mereka yang menyatakan diri sebagai wakil dari gerakan realis pada sekitar permulaan awal abad ke-20 di Cina. Dalam hal ini, kebudayaan Cina dianggap sebagai budaya yang "pasif" (*jing*) di dalam alam, sedangkan budaya Barat adalah budaya yang "aktif" (*dong*) yang dapat digunakan untuk menyelamatkan dan merevitalisasi budaya Cina yang "pasif".

Ideal-ideal umum kaum cendekiawan (literati) tradisional adalah untuk "mengasingkan diri dari dunia" (*bishi*), dan "mencapai ketenangan yang bebas dari kesusahannya kesulitan duniawi" (*danpo*)